



Pendidikan Jasmani
Kesehatan dan Rekreasi
UNU Cirebon

JONA

E-ISSN 3123-4879

Jurnal Olahraga Nasional

Volume 3 (1) Tahun 2026, Hal 24-30

<http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jona/index>

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVMENT UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA

Nurdiansyah Fadilah¹, Azhar Ramadhana Sonjaya², Z. Arifin³, Ani Kurniawati⁴

Universitas Garut^{1,2,3,4}

Nurdiansyahf71@gmail.com¹, a.sonjaya.pjkr@uniga.ac.id², z.arifin.pjkr@uniga.ac.id³,
anikurniawati@uniga.ac.id

Diterima: 13-11-2025

Disetujui: 23-12-2025

Publikasi: 27-02-2026

ABSTRAK

Model pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas X di SMKN 1 Garut. Hal demikian dikuatkan dengan beberapa kejadian yang sering terjadi di sekolah yaitu terkait penerapan model pembelajaran yang kurang tepat pada saat pembelajaran, sehingga cara mengajar guru yang kurang variatif hanya memberikan materi pokok dengan menjelaskan saja bentuknya tanpa memperlihatkan contoh-contoh gerakan yang sesuai sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan pendidikan karakternya dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* dalam meningkatkan partisipasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 36 siswa yang berasal dari kelas X PPL I SMKN 1 Garut. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dengan instrumen angket partisipasi siswa. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi siswa pada siklus I sebesar 68% dengan kategori cukup layak pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan presentase untuk peningkatan partisipasi siswa sebesar 12%, sehingga pada siklus II peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi 80 % dengan kategori layak pada saat mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, STAD, Partisipasi Siswa

©2026 Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



Ciptaan disebarluaskan di bawah

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah di tujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta pancasila (1). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa maka seorang guru perlu mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan menerapkan berbagai model pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga kemampuan siswa dalam memahami apa yang telah diajarkan dapat diterima dan merupakan salah satu sebagai penentu pengembangan pendidikan.

Model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat, materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dilaksanakan. Hal demikian dikuatkan dengan beberapa kejadian yang sering terjadi disekolah yaitu terkait penerapan model pembelajaran yang kurang tepat pada saat pembelajaran. sehingga cara mengajar guru yang kurang variatif hanya memberikan materi pokok dengan menjelaskan saja bentuknya tanpa memperlihatkan contoh-contoh gerakan yang sesuai sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan pendidikan karakternya dalam mengikuti pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.

Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik serta kurangnya kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran akan membuat peserta didik merasa bosan sehingga berdampak pada semangat peserta didik (2). Cooperative learning sebagai sebuah metode pengajaran, *cooperative learning* ini mendukung pendekatan yang dimana setelah peserta didik mendapatkan pengajaran dari fasilitator, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberi arahan yang jelas mengenai pembelajaran seperti apa selanjutnya dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran nya, serta diberikan juga panduan mengenai bagaimana proses kerja kelompok yang akan dilakukan pada saat pembelajaran kedepannya (3).

Dari banyaknya kejadian yang sering dialami disekolah, kenyataan yang terjadi dilapangan terkait penerapan model pembelajaran guru hanya melaksanakan pembelajaran saja terutama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Guru tidak mempertimbangkan aspek-aspek lainnya didalam pendidikan, sehingga siswa tidak mendapatkan *output* atau hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah. Dari banyaknya model pembelajaran yang dapat di terapkan pada saat pembelajaran, terdapat beberapa sekolah di Kab. Garut yang mempunyai permasalahan terkait penerapan model pembelajaran antara lain masih ada beberapa guru yang masih belum memahami konsep dari model pembelajaran itu sendiri sehingga model pembelajaran yang sering di gunakan masih monoton dan tidak berkembang. Sehingga pada saat disekolah, guru belum sepenuhnya mengembangkan pendidikan karakter siswa. Pada saat proses pembelajaran siswa yang aktif hanya beberapa orang saja, akibatnya anggota yang pasif tidak dapat menguasai materi dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran yang dipelajari, sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang positif terhadap hasil belajar siswa pada materi tersebut

Partisipasi siswa sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Partisipasi siswa adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi kelompok yang mendorong siswa, untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa bagi tercapainya prestasi belajar, sehingga siswa dapat aktif dan berpartisipasi dengan baik (4). Partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara aktif baik mental, emosi serta fisik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mendukung pencapaian tujuan

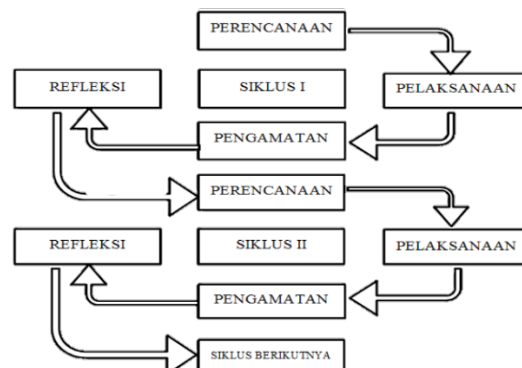
pembelajaran secara efektif dan efisien. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa (5). Partisipasi siswa pada saat pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani masih sangat rendah, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi sesama siswa pada saat proses pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa dapat berperan aktif, sehingga pada saat penyampaian materi dan praktik akan mudah dipahami secara menyeluruh pada saat proses pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* ini merupakan model yang paling kompleks untuk pembelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi secara terbuka dengan teman kelompoknya, karena setiap anggota kelompok bekerjasama secara kolaboratif dan saling membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat, partisipasi dan kemampuan penguasaan materi pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran (STAD) antara lain siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan keterampilan berdiskusi; siswa dapat bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran; siswa dapat lebih aktif bergabung dalam pembelajaran dan lebih aktif dalam berdiskusi; dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai; dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya; adanya penghargaan yang diperoleh siswa atas hasil kerja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran (6).

METODE

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (7). Metode penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, dikarenakan metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi digunakan sebagai salah satu metode untuk penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian sistematis tentang berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti, mulai dari pembuatan perencanaan hingga penilaian kegiatan belajar-mengajar nyata di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (8).



Gambar 3. Alur Siklus Penelitian Tindak Kelas
Sumber: (9)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi (10). Ada dua siklus dalam penelitian tindakan kelas antara lain :

1. Siklus 1

A. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model STAD. Sehubungan dengan hal itu peneliti merancang perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa. Pada tahap ini peneliti menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari:

- 1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran STAD.
- 2) Menyusun instrumen
- 3) Menyiapkan lembar tes / kuis.
- 4) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran
- 5) Sosialisasi kepada subjek

B. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model Cooperative learning tipe STAD selama proses pembelajaran siswa dikelompokkan sesuai dengan model *cooperative learning* tipe STAD. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran di lapangan dengan langkah-langkah kegiatan adalah:

- 1) Penyajian materi oleh guru,
- 2) Pembagian kelompok siswa belajar di dalam tim yang terdiri 4-5 siswa,
- 3) pemberian kuis
- 4) penghargaan tim berdasarkan hasil penilaian kuis.

C. Pengamatan

Pengamatan berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan didalam kelas. Hasil pengamatan merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

D. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Refleksi ini merupakan renungan bagi guru atau peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi dapat dijadikan langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mempertimbangkan kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II.

2. Rancangan Siklus II

Pada rancangan siklus II tindakan dikaitkan dengan hasil yang telah dicapai pada tingkatan siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut dengan materi pembelajaran sesuai dengan silabus mata pelajaran pendidikan jasmani. Termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi, dan interpretasi, serta analisis, dan refleksi yang juga mengacu pada siklus sebelumnya. Susunan atau tahapan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket dalam penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun

sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (7). Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan angket terkait tentang partisipasi siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode persentase berdasarkan jawaban siswa (11). Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program microsoft excel. Adapun rumus untuk mencari presentase merujuk kepada pendapat (12) sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori hasil dari presentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Presentase

Skor Nilai (%)	Kelayakan
< 21%	Sangat tidak layak
21 - 40 %	Tidak layak
41 - 60 %	Cukup layak
61 - 80 %	Layak
81 - 100 %	Sangat layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan tentang peningkatan partisipasi pada siswa kelas X PPL 1 SMKN 1 Garut. Hasil penelitian yang dipaparkan merupakan data pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus dan peningkatan partisipasi siswa kelas X menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan 3 jam mata pelajaran.

Disamping mempengaruhi peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, model ini juga sangat mudah diadaptasi (12). Peningkatan partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran tercermin dalam tabel peningkatan hasil belajar siswa berikut:

Tabel 2. Hasil Peningkatan Partisipasi

Jumlah siswa	Siklus I	Siklus II
36	68 %	80 %

Pada Tabel 2 dapat dilihat peningkatan partisipasi siswa setelah diberikan model pembelajaran STAD. Pada siklus I peningkatan partisipasi siswa mencapai 68% dan pada siklus II partisipasi siswa mencapai 80%. Hasil dari presentase ini kemudian dimasukkan ke dalam kategori presentase Tabel 1. Oleh karena itu, kategori partisipasi siswa merujuk kepada Tabel 1 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Partisipasi Siswa Model Pembelajaran STAD

Skor Nilai (%)	Kelayakan	Presentasi %	
		Siklus I	Siklus II
80 -100 %	Sangat layak		80 %
60 -80 %	Layak	68%	

Pada siklus I siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal mayoritas siswa memperoleh kategori cukup layak. Pada siklus I presentase siswa dengan kategori cukup layak sebesar 68%. Didalam siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu masih banyaknya siswa yang masih individual dan tidak ikut berperan aktif pada saat pembelajaran dilaksanakan, siswa yang aktif cenderung belajar secara individu, dan siswa yang aktif tidak ingin di kelompokkan dengan siswa yang kurang aktif. Banyaknya perselisihan pada saat pembagian kelompok dikarenakan siswa terbagi menjadi beberapa kelompok, siswa menganggap *circle*-nya adalah teman yang saling mengerti satu sama lainnya dalam pergaulan sehari-hari saat di sekolah.

Pada siklus II terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan kendala-kendala pada siklus I sudah diatasi dan siswa diberikan pemahaman serta motivasi. Berdasarkan hasil diskripsi pada siklus II, peningkatan partisipasi siswa kelas X PPL SMKN 1 Garut berada pada kategori layak dengan presentase 80 %. Penerapan model STAD di kelas X PPL SMKN 1 Garut menunjukkan bahwa siswa merasa antusias karena adanya unsur permainan dan pertandingan antar kelompok. Oleh karena itu, model STAD dianggap sangat tepat guna mendukung proses belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (12) adalah pada penelitian terdahulu tidak mempertimbangkan partisipasi siswa, sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan kepada partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas X PPL SMKN 1 Garut dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (4) refleksi. Hasil dari penelitian ini bahwa implementasi model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sangat baik untuk meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran siswa kelas X PPL SMKN 1 Garut. Hal ini dibuktikan dari siklus I dan siklus II. Partisipasi siswa pada siklus I adalah 68% dengan kategori cukup layak pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan presentase untuk peningkatan partisipasi sebesar 12%, sehingga pada siklus II peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi 80 % dengan kategori layak pada saat mengikuti pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada sekolah mitra yang menjadi mitra dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan optimal. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada mentor dan dosen pembimbing yang sudah banyak membantu dalam membimbing peneliti melaksanakan penelitian. Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam mata pelajaran PJOK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sujana IWC. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar. 2019 Apr;4(1):29–39.
2. Sulistiawati A, Prastowo A. Penggunaan PHET Sebagai Media Interaktif Pembelajaran IPA Pada Kelas IV Sekolah Dasar. JURNAL ILMIAH PENDAS: PRIMARY EDUCATION JOURNAL. 2021 Dec 20;2(2):82–91. doi:10.29303/pendas.v2i2.476

3. Putri KMF, Ranti LR, Ringkat GHF. Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. 2024 Jun 18;3(3):01–6. doi:10.30640/dewantara.v3i3.2770
4. Ramadhani F, Shadiqin AR, Fauzan LA. Partisipasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Permainan Tradisional Hadang Kelas III di SDN Cindai Alus Martapura I. STABILITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga. 2021 Oct 4;2(2):107–11. doi:10.20527/mpj.v2i2.911
5. Nurziahman M. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Menumbuhkan Minat Belajar PAI Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. [Ponorogo]: IAIN Ponorogo; 2021.
6. Permadi J, Syam T AR. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Dribble Bola Basket. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan [Internet]. 2016;4(1):68–73. Available from: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 23rd ed. Bandung: CV. Alfabeta; 2022. v–330.
8. Aminarti F, Ayumi A, Siregar DS. Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. 2024 Dec 31;3(2):293–301. doi:10.64464/tarbiyah.v3i2.157
9. Arikunto S, Suhardjono, Supardi. Penelitian Tindakan Kelas. Suryani, editor. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2015. x–260.
10. Kiranti U, Sit M. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Hulahoop: Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Usia 4-5 Tahun. Journal of Education Research. 2025 Apr 14;6(2):386–95. doi:10.37985/jer.v6i2.2339
11. Mubarak JA, Purnomo AMI, Firmansyah MY. Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Bermain Pada Pelajaran PJOK Kelas III. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. 2025 Apr 24;3(4):686–91. doi:10.31004/jerkin.v3i4.428
12. Oktavia E, Sholih, Prabowo AS. Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Nathiqiyyah. 2020 Dec 27;3(2):126–36. doi:10.46781/nathiqiyyah.v3i2.177